

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman modern ini pengajian tafsir ataupun kajian ilmu-ilmu agama dapat dengan mudah kita dapati pada platform media sosial serta mendapat respon baik di kalangan masyarakat Indonesia. Pengajian tafsir secara daring yang disediakan oleh platform media sosial bisa dibilang sangatlah banyak dengan kajian berbagai jenis tafsir oleh para dai maupun kiai. Namun di sisi lain hal ini juga menjadi suatu permasalahan karena banyak juga terdapat konten-konten yang tersebar di media sosial yang tidak mencantumkan sumber referensi, cetakan, terbitan serta sumber primer maupun sekunder dari kajian tafsir yang diposting atau disebarluaskan. Sedangkan hal-hal tersebut sangat diperlukan dalam meneliti atau menelusuri kesahihan dari konten kajian tafsir yang tersebar luas di kalangan masyarakat.

Berbeda dengan tradisi pengajian dahulu, dimana para santri dianggap telah mencapai puncak penguasaan ilmu agama jika telah sampai dalam tingkatan mempelajari atau mengkaji ilmu tafsir. Pengajian tafsir yang biasanya diajarkan oleh kiai-kiai di pondok pesantren mulai dapat dikaji oleh masyarakat secara umum baik di masjid ataupun di mushola setempat sebagai bentuk syiar agama untuk menjelaskan masalah-masalah aktual dan kontemporer saat ini. Kajian tafsir dipilih karena dianggap ringan dan mudah dicerna oleh masyarakat umum, seperti tafsir jalalain. Berbanding terbalik dengan kajian ilmu fiqh yang cenderung lebih baku dan kaku sehingga sulit

dijadikan sebagai media dakwah untuk orang awam yang baru mau belajar ilmu agama.¹

Mengkaji ilmu Al-Qur'an dalam islam adalah menjadi salah satu perihal yang sangat penting. Agar pesan dan kesan yang terdapat pada kalam Tuhan dapat dipahami dan dimengerti secara baik, karena seorang muslim tidak akan terlepas dari kegiatan kajian, pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an serta kewajiban untuk mempelajari, mengamalkan dan mengajarkan isi dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat suci di dalamnya. Hal ini sudah berlaku dari sejak diturunkannya Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW hingga sekarang dimana berkembang beradaptasi dengan perkembangan zaman yang sangat signifikan.²

Nabi Muhammad SAW. Sebagai orang pertama yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an dengan membacakannya langsung di depan para sahabat (*Talaqqī*), para sahabat pun demikian dengan metode yang sama mengajarkan Al-Qur'an dari sahabat satu ke sahabat yang lain. Ketika itu *Dārul Arqām* dan kediaman Nabi menjadi majelis bagi para sahabat untuk mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an bersama Nabi Muhammad SAW ketika masih berada di Makkah sebelum Nabi hijrah atau biasa kita kenal dengan istilah (Periode Makkah), sedangkan setelah Nabi hijrah (Periode Madinah) pusat studi Al-Qur'an atau tempat mengaji terdapat di *Shuffah*, dan *Dār Al-Qurrā*.³

Kemajuan teknologi berupa internet yang berkembang sangat pesat kini media sosial menyediakan beragam jenis aplikasi dan situs website sesuai dengan fungsinya. YouTube menjadi menjadi salah satu platform media sosial yang menempati urutan pertama diminati oleh masyarakat sosial di Indonesia. Kecepatan informasi yang bisa di dapat dengan media YouTube dinilai sangatlah efektif dan instan hingga dapat mengganti peran televisi. Penafsiran Al-Qur'an di YouTube dapat kita jumpai dalam beberapa versi antara lain: pertama, sebuah dokumentasi kajian tafsir di suatu majelis kemudian direkam dan disebar/ditampilkan melalui YouTube dan televisi

¹ Rosihon Anwar, "Kajian Kitab Tafsir Dalam Jaringan Pesantren di Jawa Barat". *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol. 1, No. 1 2016, hal. 64. ¹

² M. Ihsan Fauzi, "Al-Qur'an Sebagai Objek Kajian Studi Agama Islam", *Jurnal of Islamic and Humanities*, Vol. 8, No. 2, 2023, hal. 226.

³ Gusti Irhamna Husin, "Pemikiran Tentang Sistem Kelembagaan Pendidikan Islam Pada Masa Rasulullah Pada Periode Makkah dan Madina", *Jurnal Ilmiah al-Qalam*, Vol. 11, No. 24, 2017, hal. 77- 79

dengan model ceramah. Kedua, kajian tafsir dengan metode *live streaming* yang dilakukan secara langsung oleh mufasir tanpa adanya majelis tertentu.⁴

Beberapa keunggulan dari YouTube sebagai media penyedia tafsir masa kini antara lain: jangkauan yang lebih luas dan pencarian yang lebih mudah dengan hanya memasukkan kata kunci pada kolom pencarian (*searching*) yang sudah disediakan. Selain itu media YouTube juga menyediakan ruang interaksi antara penonton dengan si mufasir melalui kolom komentar yang sudah tersedia di bawah video atau *streaming* kajian tafsir tersebut. YouTube telah menjadi platform media penyedia tafsir yang telah mengubah pola interaksi umat islam dalam lingkup kajian Al-Qur'an yang kini sebagian besar dilakukan secara virtual, sehingga masyarakat sekarang cenderung lebih tertarik terhadap model pengajian ini di banding kajian secara langsung. Peran YouTube sebagai media penyedia kajian tafsir layak untuk mengembangkan Al-Qur'an versi digital.⁵

Berbicara tentang kajian tafsir di YouTube, kita akan mendapati banyak intelektual muslim indonesia yang aktif dalam menggunakan YouTube sebagai media untuk membagikan kajian tafsir. Seperti kajian tafsir yang sering kita jumpai di chanel YouTube, seperti: Al-Bahjah, Yufid TV, Gus Mus, Ust. Firanda Andirja, Ust. Adi Hidāyat dan masih banyak lagi. Hal ini menandakan bahwa kemajuan teknologi menjadikan masyarakat dari berbagai kalangan dapat mempelajari ilmu agama dengan mudah. Peristiwa ini menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti, dengan melihat bagaimana reinterpretasi para mufasir di YouTube dalam mengkolaborasi antara teknologi dan kajian ilmu keagamaan.⁶

Penafsiran jenis ini biasa diistilahkan oleh para peneliti tafsir kontemporer dengan Tafsir *Syafāhi* atau Tafsir *Bil-Lisān* yang mana menurut Ali Fitriana Rahmat dalam bukunya yang berjudul "*Tafsir Syafāhi KH. Ahmad Hasyim Muzādi*" menjelaskan secara singkat bahwa makna kompleks dari istilah tafsir ini adalah sebuah upaya menjelaskan makna dan maksud dari ayat-ayat suci yang terdapat dalam Al-Qur'an melalui media lisan.⁷ Diantara para mufasir kontemporer yang menggunakan metode ini

⁴ Dyitha Nabilah Barkah, "Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha di YouTube", Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022, hal. 3.

⁵ Erika Aulia fajar Wati, "Tafsir Media Sosial: Kajian Makna Gus baha atas Tafsir Jalalain Terhadap Qs. Yāsin/36", Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, hal. 3.

⁶ Erika Aulia fajar Wati, "Tafsir Media Sosial: Kajian Makna Gus baha atas Tafsir Jalalain Terhadap Qs. Yāsin/36"..., hal. 4.

⁷ Ali Fitriana Rahmat, *Tafsir Syafāhi KH. Ahmad Hasyim Muzādi (Kontekstualisasi, Biografi dan Anotasi)*, Bantul: Ladang Kata, 2023, hal. 47.

dalam penafsirannya dan banyak digemari masyarakat Indonesia adalah KH. Bahauddin Nursalim atau kerap disapa dengan panggilan Gus Baha.

Gus Baha merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang memiliki keistimewaan tersendiri. Ia memiliki peran di lembaga Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, sebagai Ketua *Lajnah Mushaf* di Universitas tersebut. Gus baha juga satu-satunya ulama yang tidak memiliki latar pendidikan nonformal dan nongelar di jajaran Dewan Tafsir Indonesia. Sehingga beliau juga sering disebut-sebut sebagai ulama tafsir kontemporer dan ahli tafsir asli nusantara.⁸

Gelar dan julukan yang beliau dapat bukan hanya sekedar penghargaan belaka, pasalnya ia belum pernah belajar di Timur tengah maupun eropa. Namun kapasitas keilmuannya tidak diragukan lagi. Dilansir dari situs berita *SINDONEWS.COM* pada Selasa, 28 Mei 2024, Gus Baha dinobatkan sebagai *Da'i Of The Year* dalam Asosiasi Da'i-Da'iyah Indonesia (ADDAI). Hal ini merupakan suatu kebanggaan karena Gus Baha mengubah tren pengajian tafsir Al-Qur'an pada zaman sekarang⁹.

Sebagai seorang mufasir yang berasal dari pulau jawa, Gus Baha kerap kali menggunakan bahasa jawa *krama* dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an yang tersebar luas di akun-akun media sosial, tidak hanya itu pembawaan dan penyampaian yang santai serta dibumbui dengan sedikit humor menjadi karakteristik tersendiri yang dimiliki Gus Baha sebagai seorang mufasir kontemporer saat ini.

Salah satu penafsiran *syafāhi* Gus Baha yakni terkait makna kata *Farḥ* dalam Qs. Yūnus/10:58, sebagai berikut:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Dengan karunia Allah SWT dan rahmat-Nya itu, hendaklah mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

Gus Baha menjelaskan pengertian ayat ini dengan sangat menarik, sebagaimana penafsirannya dalam Kanal YouTube *sajadahsejatiKanal*

⁸ Dyitha Nabilah Barkah, “Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha di YouTube”..., hal. 4.

⁹ Sucipto, “Gus Baha dinobatkan sebagai Dai Of tthe Year Oleh ADDAI”, Artikel, diakses pada 28 Mei 2024 dari: <https://nasional.sindonews.com/read/285836/15/gus-baha-dinobatkan-sebagai-dai-of-the-year-2020-oleh-addai-1609377153>

bahwasanya *urip iku kudu seneng* (hidup itu harus senang) karena rahmat dan nikmat dari Allah SWT kepada hambanya akan selalu ada. Kehilangan satu rahmat pasti akan ada rahmat lain yang menunggu hambanya. Beliau mencontohkan “misalnya kamu menikah bahagia, berantem dengan istri, keluar ketemu teman-teman bahagia lagi, sudah bosan dan lega hatinya bertemu teman, pulang ketemu istri bahagia lagi. Makan Bahagia, tapi kalau makan sambil nahan buang hajat, gak enak, habis buang hajat bahagia lagi, lanjut makan. Setelah makan tidur, Bahagia lagi. Jadi manusia harus selalu senang karena selalu di berkahi nikmat dan rahmat dari Allah SWT.¹⁰

Gus Baha berpendapat demikian karena menurutnya sangat banyak rahmat dan nikmat yang Allah SWT berikan kepada para hambanya, lalu mengapa masih memilih bersedih. Akan tetapi terdapat ayat dalam Al-Qur'an yang juga menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menyukai orang-orang terlampaui bahagia atau berbangga diri. Dalam Qs. Al-Qashash/28:76

.....لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ

“.....janganlah engkau terlalu berbangga, karena Allah SWT tidak menyukai orang-orang yang terlalu berbangga diri”

Salah satu contoh konkret perilaku ketamakan dan sifat materialistik pada individu yang tergolong berkecukupan secara finansial dapat ditemukan dalam kasus Harvey Moeis, seorang pengusaha kaya yang terbukti secara hukum menerima bantuan sosial dalam bentuk BPJS PBI (Penerima Bantuan Iuran), yakni program yang diperuntukkan khusus bagi masyarakat miskin. Meski memiliki kemampuan ekonomi untuk membayar layanan kesehatan secara mandiri, Harvey tetap terdaftar sebagai penerima sejak tahun 2018 dan baru terungkap saat proses peradilan Tipikor pada akhir 2024, di mana ia juga divonis atas perkara korupsi lingkungan. Fenomena ini mencerminkan bentuk ketamakan terselubung yang dilakukan oleh kalangan berada, bukan karena kebutuhan, melainkan karena sifat hegemoni dan matrealis.¹¹

¹⁰ SajadahsejatiKanal, “Gus Baha: Urip Iku Kudu Seneng,” Youtube, diakses pada 30 Oktober 2024 dari: <https://YouTube.com/shorts/xyCkcTH34jE?si=huutqmvkhv14x3h>

¹¹ Pusat Edukasi Antikorupsi KPK, “*Schabis Flexing, Terbitlah Jerat Korupsi*”, *Artikel*, Diakses pada 11 Juli 2025 dari: <https://aclc.kpk.go.id/aksi-informasi/Eksplorasi/20240531-schabis-flexing-terbitlah-jerat-korupsi>.

Melalui uraian diatas, penulis merasa perlu adanya kajian atau penelitian yang mengungkap pengajian tafsir Al-Qur'an yang disampaikan oleh Gus Baha terkait pemaknaan kata *Farḥ* (Senang), Bagaimana pemaknaan “senang” menurut Gus Baha dalam penjelasan kontekstualnya yang tersebar luas di media sosial, terutama YouTube. Maka dari itu penelitian ini diberi judul: **TAFSIR SYAFĀHĪ: KAJIAN KONSEP PENAFSIRAN KH. BAHAUDDĪN NURSALIM (GUS BAHA) DI YOUTUBE: Analisis Makna Kata *Farḥ* (Senang) dalam Qs. Yūnus/10:58.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Maraknya kajian tafsir Al-Qur'an di YouTube tidak selalu disertai dengan sumber rujukan yang jelas, sehingga menimbulkan keraguan terhadap validitas penafsirannya.
2. Fenomena tafsir *syafāhī* (lisan) di ruang digital, meskipun semakin berkembang, masih belum banyak mendapat perhatian dalam kajian akademik sebagai metode penafsiran yang sah dan sistematis.
3. Nilai-nilai materialistik dan budaya hedonisme yang menguat di masyarakat modern belum banyak dikaitkan secara kritis dalam kajian penafsiran Al-Qur'an, khususnya dalam tafsir yang disampaikan secara lisan oleh tokoh agama.
4. Penafsiran kata *Farḥ* oleh Gus Baha dalam QS. Yunus/10:58 perlu dikaji untuk memahami konteks kegembiraan yang dimaksud dalam Al-Qur'an dan ajaran Islam. karena terdapat juga ayat lain yang melarang agar manusia jangan terlampau bergembira.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini menitikberatkan pada pembahasan mengenai konsep Tafsir *syafāhī* KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha) terkait makna kata *Farḥ* (Senang) dalam Qs. Yūnus/10:58 di YouTube serta mengetahui metode dan penafsiran kontekstual Gus Baha sebagai seorang mufasir kontemporer yang memiliki karakteristik yang unik dalam penyampaian tafsir Al-Qur'an.

Pemilihan tema *farḥ* (kegembiraan) dalam QS. Yūnus ayat 58 sebagai fokus penelitian ini didasarkan pada relevansi makna ayat dengan konteks psikososial umat masa kini, di mana kegembiraan sering kali dimaknai secara materialistik dan dangkal. Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa

kegembiraan sejati terdapat dalam karunia dan rahmat-Nya, bukan pada akumulasi duniawi. Pembatasan pada tema ini memungkinkan penulis untuk melakukan analisis mendalam terhadap satu konsep sentral yang memiliki dimensi teologis sekaligus sosiologis. Dengan membatasi kajian pada satu tema, penelitian ini dapat lebih terarah, sistematis, dan mendalam dalam mengungkap makna yang dikandung oleh ayat serta relevansinya dalam kehidupan keagamaan masyarakat kontemporer.

Sementara itu, penulis secara khusus memilih penafsiran lisan KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha') karena corak penyampaian beliau yang khas dan komunikatif telah menjadi model baru dalam transmisi keilmuan tafsir di era digital. Meskipun banyak ulama dan mufassir lain yang juga aktif di media sosial, Gus Baha memiliki keunikan dalam menghidupkan tradisi tafsir klasik melalui pendekatan lisan yang disampaikan secara kontekstual, dialogis, dan membumi. Gaya bertutur beliau yang santai namun sarat kedalaman menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat awam maupun akademik. Oleh karena itu, penafsiran lisan Gus Baha di platform YouTube tidak hanya merepresentasikan model tafsir kontemporer yang adaptif, tetapi juga menawarkan kekayaan makna yang patut dianalisis secara ilmiah.

Penulis juga membatasi analisis konten video atau audio visual pengajian tafsir Al-Qur'an Gus Baha di media sosial berupa YouTube. Selain itu analisis juga dilakukan berdasarkan respon masyarakat berdasarkan jumlah *like*, *comment* and *viewers*, yang terdapat pada video yang dijadikan sumber penelitian penulis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari batasan masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep penafsiran *Syafāhi* Gus Baha terhadap makna *Farḥ* (senang) yang terdapat dalam Qs. Yūnus/10:58?
2. Bagaimana respon masyarakat terhadap penafsiran *Syafāhi* dalam dakwah digital pada era kontemporer?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Agar tercapai penelitian yang baik, tujuan dan kegunaan penelitian perlu dijelaskan, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui konsep penafsiran *Syafāhi* dari kata *Farḥ* (Senang) oleh Gus Baha yang terdapat di YouTube dalam Qs. Yūnus/10:58.
- b. Mengungkap karakteristik dan keunikan Gus Baha dalam menafsirkan Al-Qur'an dalam dakwah digital pada era kontemporer

2. Kegunaan Penelitian

a. Teoritis

- 1) Penelitian ini bermanfaat dalam kajian tafsir karena mampu memberikan gambaran terkait tafsir *Syafāhi* yang tergolong baru dalam dunia penelitian tafsir.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengkaji lebih jauh terkait konsep penafsiran Gus Baha yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri.
- 3) Dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian lanjut dengan tema dan kontribusi referensi serupa untuk perpustakaan Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

b. Praktis

- 1) Menginformasikan kepada masyarakat secara umum mengenai pembacaan tafsir Al-Qur'an di platform media sosial.
- 2) Masyarakat dapat mengikuti pengajian Gus Baha melalui media sosial kapan saja dan di mana saja.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terkait tema yang diangkat oleh penulis ini bukanlah kajian yang pertama, baik tentang Penafsiran Al-Qur'an di media sosial maupun kajian terkait KH. Bahauddin Nursalim (Gus Baha). Melalui Tinjauan Pustaka ini peneliti ingin memetakan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk penelitian sebelumnya baik dari segi persamaan dan perbedaannya terkait tema yang sedang dikaji, yaitu: Penafsiran di media sosial dan Gus Baha baik berupa buku, tesis, skripsi dan artikel yang sudah diterbitkan sehingga dapat secara jelas posisi penulis dalam studi Al-Qur'an.

1. Buku yang berasal dari disertasi dengan judul "*Tafsir Syafāhi KH. Ahmad Hasyim Muzādi*" karangan Ali Fitriana Rahmat yang memuat tentang bagaimana sosok KH. Ahmad Hasyim Muzadi atau yang akrab disapa dengan Abah Hasyim dalam ceramahnya kerap kali mengutip dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, walaupun tidak memiliki karya tulis

tafsir, akan tetapi Abah Hasyim mampu menafsirkan Al-Qur'an dengan karakteristik beliau sendiri, itulah mengapa buku ini diberi judul Tafsir *Syaḥāhi* (tafsir dengan lisan) KH. Ahmad Hasyim Muzādi.

2. Tesis Karangan Erika Aulia Fajar wati yang berjudul "*Tafsir Media Sosial: Kajian Pengembangan Makna Gus Baha Atas Tafsir Jalalain Terhadap Qs. Yasin di YouTube*".¹² Penelitian Erika Aulia ini memiliki kesamaan tema dengan penulis yakni terkait kajian tafsir di media sosial, dan juga sama-sama membahas tentang kajian tafsir Gus Baha. Namun jika dicermati lebih lanjut terdapat perbedaan antara penelitian Erika Aulia ini dengan penulis, yakni terletak pada kajian peneliti tentang penafsiran Gus Baha terkait makna *Farḥ* (senang) dalam Qs. Yūnus/10: 58.
3. Tesis Karangan Mahfidhatul Khasanah dengan judul "*Tradisi Pengajian Tafsir Pesantren di Media Sosial: Analisis Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di YouTube*". Pada kajian ini Mahfidhatul Khasanah mengemukakan penelitiannya terkait media teknologi yang menggeser tradisi pengajian ala pesantren menjadi pengajian di media sosial dan juga terkait respon masyarakat yang lebih cenderung mengikuti pengajian dari media sosial, seperti pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di YouTube.¹³ Kesamaan kajian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas terkait pengajian tafsir di media sosial. Sedang perbedaannya terletak pada keluasan objek penelitian. Mahfidhatul Khasanah mengkaji secara universal terkait kajian tafsir jalalain oleh Gus Baha, sedang peneliti memfokuskan pada tema dan ayat tertentu seperti tema "*urip iku kudu seneng*" yang berpatokan dengan Qs. Yūnus/10:58 yang peneliti kaji.
4. Skripsi Karangan Dyitha Nabilah Barkah yang berjudul "*Pengajian Tafsir Al-Qur'an Gus Baha di YouTube*". Kajian ini membahas tentang kajian tafsir Gus Baha di kanal YouTube santri *gayeng* dengan mengangkat beberapa tema berdasarkan judul video dengan melampirkan tabel yang membahas beberapa tema secara acak. Kesamaan kajian Dyitha Nabilah Barkah dengan Kajian Penulis yakni sama-sama mengkaji terkait

¹² Erika Aulia fajar wati, "Tafsir Media Sosial: Kajian Pengembangan Makna Gus Baha Atas tafsir Jalalain Terhadap Qs. Yāsin di YouTube"..., hal. 5-6.

¹³ Mahfidhatul Khasani, "Tradisi Pengajian Tafsir Pesantren di Media Sosial: Analisis Pengajian Tafsir Jalalain Gus Baha di YouTube", Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

pengajian Gus Baha di YouTube.¹⁴ Sedangkan perbedaannya terletak pada pemilihan tema dan tafsir, Dyitah Nabilah Barkah memilih tema secara acak dan tafsir yang tidak menentu, akan tetapi penulis memfokuskan pada pengembangan makna penafsiran Gus Baha terkait makna *Farḥ* (senang) dalam ayat yang peneliti kaji.

5. Skripsi karangan M. Lukman Firdaus yang berjudul *“Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam Ngaji Santri Milenial”*. Kajian ini membahas tentang bagaimana dampak pengajian Gus Baha terhadap kalangan santri milenial yang banyak mengidolakan sosok beliau karena kecerdasannya, M. Lukman Firdaus memaparkan terkait pola penyampaian hingga komunikasi Gus Baha dengan Jamaah yang memberikan pertanyaan kepada beliau.¹⁵ Kesamaan kajian ini dengan penelitian penulis, terletak pada kesamaan tema, yakni mengkaji terkait pengajian tafsir Gus Baha. Akan tetapi perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana M. Lukman Firdaus mengkaji Pengajian Gus Baha secara langsung pada kajian umum sedang penulis mengkaji pengajian Gus Baha di media sosial berupa YouTube.
6. Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang ditulis oleh Naflizatu Zahroh’ yang berjudul *“Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir Audio Visual di YouTube”*. Jurnal ini membahas secara terperinci terkait penafsiran-penafsiran yang muncul di media sosial, akan tetapi Jurnal yang ditulis oleh Naflizatu Zahroh ini hanya membahas secara umum terkait penafsiran yang beredar di media sosial seperti jenis tafsir, tokoh, metode, surat dan ayat, tematik, metode penyajian dan pendekatan mufasir dalam menafsirkan Al-Qur’an yang beredar di YouTube. Hal ini berbeda dengan apa yang penulis teliti yakni terkait penafsiran satu tokoh mufasir berdasarkan ayat yang sudah ditentukan.

G. Metodologi Penelitian

Setelah pemaparan terkait latar belakang dan identifikasi masalah serta rumusan masalah diatas maka perlu bagi penulis untuk memaparkan terkait metode penelitian sebagai panduan pelaksanaan penelitian yang akan dijabarkan sebagai berikut.

¹⁴ Dyitha Nabilah barkah, “Pengajian Tafsir Al-Qur’an Gus Baha di YouTube”..., hal. 42-50.

¹⁵ M. Luqman Firdaus, “Retorika Dakwah KH. Ahmad Bahauddin Nursalim dalam Ngaji Mahasantri Milenial”, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021, hal. 63-65.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jika dilihat dari jenis penelitian yang penulis kaji, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai jenis materi yang terdapat di ruangan perpustakaan, sehingga mampu mengemukakan deskripsi rangkaian fenomena yang terdapat dalam individu atau kelompok dengan menganalisis baik itu berupa buku, majalah, catatan dokumen-dokumen dan lain-lain.¹⁶

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*), yakni mendalami kondisi alami suatu objek penelitian, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dalam sebuah penelitian. Pendekatan ini juga menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Sugiyono, metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan dalam menganalisis dan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bertujuan untuk mengangkat kesimpulan yang bersifat umum.¹⁷

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data yang digunakan berasal dari kajian-kajian yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sekunder. Dikutip dari situs ruang jurnal sumber data primer ialah rujukan utama dari data yang akan dianalisis atau dicari dengan melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam proses pengumpulan datanya. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh secara langsung dari akun-akun YouTube yang memuat video atau rekaman audio visual yang menampilkan penafsiran Gus Baha terhadap Qs. Yūnus/10:58.

¹⁶ Sandu Suyitno dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015, hal. 28.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 21.

b. Data Skunder

Sedangkan sumber data sekunder adalah data-data yang didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian. Data sekunder ini bersifat pelengkap dan penguat untuk data-data penelitian primer yang kita temui.¹⁸ Sumber data sekunder pada penelitian ini berupa literatur-literatur yang berhubungan dengan tafsir-tafsir, buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berisikan materi-materi yang mendukung penelitian ini. Serta konten-konten di media sosial yang mengunggah terkait pengajian Gus Baha.

3. Metode Pengumpulan Data

- a. Metode Observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan bantuan alat maupun menyembunyikan identitas sebagai observasi. Contoh observasi *unobtrusive methods* adalah observasi yang dilakukan pada naskah, teks, tulisan, dan rekaman audio visual, materi budaya, jejak-jejak perilaku, arsip pekerjaan, pakaian atau benda lain di museum, isi dari buku-buku di perpustakaan, observasi sederhana, *hardware techniques* (kamera, video, rekaman politik, dan demografi).¹⁹
- b. Metode Dokumentasi, yaitu suatu cara yang digunakan dalam mengumpulkan data maupun informasi dalam bentuk arsip, buku, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang mendukung penelitian.²⁰ Bentuk dokumentasi yang dilakukan, peneliti akan mencari dokumen informasi yang berkaitan dengan pembahasan penelitian yang penulis lakukan, serta melakukan tangkapan layar terkait hasil dari observasi yaitu berupa konten video atau rekaman audio visual yang termuat di YouTube sesuai dengan tema yang peneliti kaji.

¹⁸ Fatah Abdul Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Harva Creative, 2013, hal. 6.

¹⁹ Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 8, No. 1, 2016, hal. 36.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D...*, hal. 24.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

- a. Mengumpulkan data berupa video dan kanal yang menampilkan pengajian tafsir Gus Baha di YouTube
- b. Melakukan pengamatan secara keseluruhan pada video-video YouTube yang memuat penafsiran Gus Baha terkait makna *Farḥ* (senang) yang terdapat dalam Qs. Yūnus/10:58 yang kerap kali di ulang-ulang dalam pengajian tafsirnya.
- c. Memilah data-data yang relevan dengan objek yang di teliti.
- d. Mengamati dengan seksama penafsiran ayat yang akan diteliti yakni Qs. Yūnus/10:58, kemudian menerjemahkan atau menjelaskan penafsiran ayat tersebut, yang mana Gus Baha sering menggunakan Bahasa Jawa *krama* yang dicampuri dengan Bahasa Indonesia dalam setiap penyampaianya.
- e. Memperhatikan dan menganalisis lebih lanjut terkait metode, gaya penyampaian dan karakteristik pengajian tafsir Gus Baha.
- f. Menyimpulkan terkait analisis penafsiran Gus Baha terkait makna kata *Farḥ* yang terkandung dalam Qs. Yūnus/10:58.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlukan dalam pengajuan penelitian proposal skripsi agar penelitian ditulis dengan terstruktur, jelas, dan logis, sehingga peneliti dapat menulis penelitian dengan sistematis sehingga dapat dipertanggungjawabkan.²¹ Adapun sistematikanya sebagai berikut:

Bab Pertama: berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab Kedua: bab ini menjelaskan definisi tafsir *Syafāhi*, perkembangan tafsir *Syafāhi*, kartersitik tafsir *Syafāhi*, sejarah perkembangan YouTube, perkembangan dakwah kontemporer di era digital, dan konsep senang menurut ulama ilmuwan muslim dan barat, serta adaptasi pengajian tafsir Al-Qur'an dengan perkembangan digital.

Bab Ketiga: bab ini membahas terkait tinjauan umum mengenai pengajian tafsir di YouTube dan pemaparan profil Gus Baha sebagai tokoh

²¹ “Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi (Edisi Revisi)”, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023, hal. 6.

utama yang dikaji dalam penelitian ini meliputi penafsiran, metode dan gaya penafsiran, biografi singkat, latar belakang keilmuan, karir dan karya tulis.

Bab Keempat: berisikan analisis penulis terhadap konten-konten video pengajian tafsir Gus Baha yang menafsirkan Qs. Yūnus/10:58 QS, serta keunikan dan karakteristik Gus Baha dalam menafsirkan ayat ini, membahas juga terkait makna kata *Farḥ* (seneng) dalam ayat ini, konteks ayat, penafsiran klasik dan modern terkait *Farḥ*, respon pendengar, serta temuan dan implikasi dalam tafsir *syafāhi* Gus Baha

Bab Kelima: berisi kesimpulan dari seluruh uraian yang telah dikemukakan dan jawaban dari rumusan masalah yang telah dijelaskan. Serta saran-saran yang dapat disumbangkan sebagai rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut, serta lampiran-lampiran yang menyertainya.